BAB V
PEMBAHASAN

5.1 Karekateristik Responden

Karakteristik usia responden dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok rentang usia 20–35 tahun sebanyak 90 responden (84,1%). Rentang usia tersebut termasuk dalam usia reproduksi sehat yang memiliki risiko kehamilan lebih rendah dibandingkan usia <20 tahun maupun >35 tahun. Pada rentang usia reproduksi sehat, ibu hamil umumnya memiliki kesiapan fisik, psikologis, dan sosial yang lebih baik dalam menjalani kehamilan. Selain itu, organ reproduksi telah berkembang secara matang serta kondisi fisik ibu relatif lebih siap beradaptasi dengan perubahan selama kehamilan.[33]

Usia berkaitan dengan tingkat kematangan berpikir seseorang dalam mengolah dan menerima informasi kesehatan. Semakin bertambah usia seseorang, maka kemampuan dalam memahami informasi dan menentukan perilaku kesehatan juga cenderung semakin baik. Kondisi tersebut memungkinkan ibu hamil usia reproduksi sehat lebih mudah menerima edukasi mengenai pentingnya pemenuhan nutrisi selama kehamilan, termasuk informasi mengenai manfaat konsumsi MMS terhadap status gizi dan kondisi selama kehamilan. Selain itu, usia reproduksi sehat juga berkaitan dengan kemampuan ibu dalam melakukan adaptasi selama kehamilan. Ibu pada usia tersebut umumnya lebih aktif melakukan pemeriksaan *antenatal care* (ANC), lebih mudah berdiskusi dengan tenaga kesehatan, serta lebih mampu mengambil keputusan terkait kesehatan kehamilan dibandingkan ibu dengan usia terlalu muda. Hal tersebut dapat memengaruhi perilaku ibu dalam menjaga kesehatan selama kehamilan.[34–36]

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 76 responden (71%). Pendidikan merupakan salah satu determinan yang berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan individu dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi yang diperoleh. Ibu hamil dengan pendidikan lebih tinggi lebih mudah memahami penjelasan tenaga kesehatan terkait pentingnya pemenuhan zat

gizi selama kehamilan. Selain itu, pendidikan yang lebih tinggi juga dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam mengambil keputusan terkait kesehatan kehamilan, seperti melakukan pemeriksaan *antenatal care* (ANC) secara teratur, mengonsumsi suplemen sesuai anjuran, serta menerapkan pola makan yang mendukung pemenuhan kebutuhan gizi serta lebih aktif mencari informasi tambahan melalui media sosial, internet, maupun sumber informasi kesehatan lainnya.[37–39]

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan dan kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi MMS selama kehamilan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Muzaina et al. juga menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan konsumsi MMS pada ibu hamil dengan nilai p-value = 0,028 (<0,05). Semakin tinggi tingkat Pendidikan yang ditempuh, memungkinkan ibu lebih mudah memperoleh informasi serta memahami manfaat konsumsi MMS selama kehamilan sehingga dapat mendukung kepatuhan dalam mengonsumsi MMS.[32,40]

Berdasarkan pekerjaan, sebanyak 80 responden (74,8%) tidak bekerja. Status pekerjaan dapat memengaruhi perilaku kesehatan ibu hamil karena berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, ketersediaan waktu, serta kesempatan untuk memperoleh informasi kesehatan. Ibu hamil yang tidak bekerja umumnya cenderung mempunyai lebih banyak waktu yang dapat dimanfaatkan untuk mengikuti pemeriksaan *antenatal care* (ANC) dan menjalankan anjuran dari tenaga kesehatan terkait kepatuhan konsumsinya. Selain itu, ibu yang tidak bekerja juga memiliki kesempatan lebih besar untuk mengatur waktu istirahat serta memperhatikan pola konsumsi suplemen selama kehamilan. Menurut Christiana dkk., pekerjaan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membentuk perilaku kesehatan ibu hamil. Ibu yang bekerja sering kali memiliki keterbatasan waktu karena harus membagi perhatian antara pekerjaan dan kebutuhan kesehatan selama kehamilan, sedangkan ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki waktu yang lebih luang untuk mengatur dan menjalankan perilaku kesehatan yang dianjurkan.[41]

Berdasarkan paritas, sebagian besar responden termasuk dalam kategori multigravida yaitu sebanyak 74 responden (69,2%). Pengalaman

kehamilan sebelumnya dapat menjadi sumber pengalaman dan pembelajaran bagi ibu dalam menjaga kesehatan selama kehamilan. Ibu yang pernah mengalami kehamilan sebelumnya umumnya lebih memahami pentingnya pemeriksaan ANC secara rutin dan lebih mengenal perubahan fisiologis selama kehamilan dibandingkan ibu yang baru pertama kali hamil. Pengalaman tersebut dapat membantu ibu lebih mudah menerima anjuran tenaga kesehatan terkait konsumsi MMS selama kehamilan.

Berdasarkan usia kehamilan, sebanyak 55 responden (51,4%) berada pada trimester II. Pada periode ini ibu hamil umumnya telah melewati fase adaptasi awal kehamilan yang sering disertai keluhan mual dan muntah sehingga kondisi fisik dan emosional cenderung lebih stabil dibandingkan trimester pertama. Selain itu, ibu mulai lebih fokus terhadap kesehatan dirinya dan janin serta lebih siap menjalani proses kehamilan. Pada trimester II, ibu hamil umumnya merasa lebih sehat dan bertenaga karena telah memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap perubahan hormon selama kehamilan. Kondisi tersebut memungkinkan ibu untuk lebih aktif mengikuti pemeriksaan ANC dan menerima edukasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan.[42]

5.2 Pengetahuan Ibu Hamil tentang *Multiple Micronutrient Supplement*

Pengetahuan merupakan hasil dari proses kognitif yang diawali dengan penerimaan informasi melalui pancaindra terhadap suatu objek, yang kemudian diolah menjadi pemahaman tertentu. Pengetahuan menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku kesehatan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan cenderung memiliki keberlangsungan yang lebih baik dibandingkan perilaku yang tidak didukung oleh pengetahuan yang memadai. Pada kehamilan, pengetahuan mengenai MMS dapat memengaruhi pemahaman ibu terkait pentingnya pemenuhan kebutuhan mikronutrien selama kehamilan sehingga dapat memengaruhi perilaku kesehatan ibu, termasuk kepatuhan dalam mengonsumsi MMS.[18]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai MMS sebagian besar berada pada kategori baik yaitu sebanyak 44 responden (41,1%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman yang cukup baik

mengenai pentingnya konsumsi MMS selama kehamilan. Pengetahuan yang baik mengenai MMS dapat membantu ibu hamil memahami manfaat suplementasi dalam memenuhi kebutuhan zat gizi mikro selama kehamilan, mencegah anemia, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin. Tingkat pengetahuan yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, pengalaman kehamilan, akses terhadap informasi kesehatan, serta edukasi yang diperoleh saat pemeriksaan *antenatal care* (ANC) ataupun dari media sosial. Ibu hamil yang memperoleh informasi kesehatan secara rutin cenderung lebih mudah memahami manfaat suplementasi selama kehamilan dibandingkan ibu hamil yang jarang memperoleh edukasi kesehatan.[12,32]

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai MMS. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa pengetahuan yang baik mengenai MMS membantu ibu hamil memahami manfaat suplementasi selama kehamilan sehingga dapat mendukung perilaku kesehatan yang lebih baik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil berhubungan dengan kepatuhan konsumsi MMS selama kehamilan. Ibu hamil dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki pemahaman lebih baik mengenai manfaat MMS sehingga lebih mudah menerapkan perilaku konsumsi suplemen secara rutin selama kehamilan.[16,32]

Berdasarkan domain pengetahuan Bloom, Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi responden pada level mengingat (C1) lebih rendah dibandingkan level memahami (C2) dan mengaplikasikan (C3). Hasil tersebut tampak tidak sejalan dengan anggapan bahwa kemampuan mengingat merupakan tingkat kognitif paling dasar sehingga seharusnya lebih mudah dicapai. Namun, dalam Taksonomi Bloom revisi, hubungan antar level kognitif tidak selalu dipahami secara kaku dan linear. Dalam penerapannya, capaian pada setiap level tidak hanya berkaitan dengan urutan proses kognitif, tetapi juga dengan jenis pengetahuan yang diukur. Perbedaan capaian antara C1, C2, dan C3 pada penelitian ini tidak harus dimaknai semata-mata sebagai perbedaan tingkat kesulitan, tetapi juga dapat dipahami dari karakteristik informasi yang ditanyakan pada masing-masing level. Hal ini sejalan dengan

penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dimensi jenis pengetahuan dan proses kognitif saling berkaitan, sehingga pengetahuan yang bersifat konseptual dan dekat dengan pengalaman praktis sehari-hari cenderung lebih mudah dipahami dibandingkan pengetahuan faktual yang menuntut kemampuan mengingat informasi secara spesifik.[43]

Item pada level C1 umumnya menuntut kemampuan mengingat informasi faktual secara lebih spesifik, sedangkan item pada level C2 dan C3 lebih banyak menuntut pemahaman makna, hubungan antarkonsep, atau penerapan pengetahuan dalam situasi tertentu. Pada penelitian ini, responden kemungkinan lebih mudah memahami informasi yang berkaitan dengan manfaat, tujuan, atau penggunaan suplementasi dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan mengingat detail tertentu yang lebih spesifik. Kondisi tersebut dapat menyebabkan capaian pada level memahami dan mengaplikasikan tampak lebih tinggi dibandingkan level mengingat. Pengetahuan yang bersifat konseptual dan aplikatif cenderung lebih mudah dipertahankan apabila berkaitan dengan pengalaman atau kebutuhan praktis responden, dibandingkan informasi faktual yang rinci. Penguasaan pada level yang lebih sederhana tidak selalu menjadi syarat mutlak untuk mencapai level yang lebih kompleks. [22,43]

Pada domain memahami (C2), sebagian besar responden berada pada kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden tidak hanya mampu mengingat informasi mengenai MMS, tetapi juga memahami makna, manfaat, dan pentingnya konsumsi MMS selama kehamilan. Menurut revisi Taksonomi Bloom, kemampuan memahami ditunjukkan melalui kemampuan menjelaskan, menginterpretasikan, dan memberikan makna terhadap informasi yang telah diperoleh. Tingginya capaian pada domain ini mengindikasikan bahwa informasi mengenai MMS yang diterima responden telah dipahami dengan baik sehingga dapat membantu responden dalam mengenali pentingnya pemenuhan kebutuhan zat gizi mikro selama kehamilan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan memahami merupakan proses krusial dalam pembentukan pengetahuan, di mana individu tidak sekadar mengingat informasi melainkan mampu membangun makna dari pesan informasi yang diterimanya.[22,44]

Pada domain C3 berkaitan dengan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi tertentu. Menurut revisi Taksonomi Bloom, kemampuan mengaplikasikan ditunjukkan melalui kemampuan menggunakan informasi, menjalankan prosedur, serta menerapkan konsep yang telah dipahami dalam penyelesaian masalah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam mengaplikasikan pengetahuan mengenai MMS cukup baik.[22]

Meskipun demikian, capaian domain mengaplikasikan (C3) masih sedikit lebih rendah dibandingkan domain memahami (C2), yang menunjukkan bahwa kemampuan menerapkan pengetahuan memerlukan proses kognitif yang lebih kompleks. Namun, untuk mencapai level mengaplikasikan (C3), ibu hamil tidak cukup hanya mengetahui manfaat MMS, melainkan juga perlu memiliki pengalaman menerapkan pengetahuan tersebut dalam kebiasaan konsumsi sehari-hari, termasuk dalam menghadapi kendala yang mungkin muncul selama penggunaannya. Sebagai program yang masih relatif baru, tidak semua ibu hamil memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam mengonsumsi MMS secara rutin. Kondisi ini memungkinkan responden telah menerima informasi dan memahami manfaat MMS melalui edukasi atau konseling dari tenaga kesehatan, tetapi belum seluruhnya memiliki pengalaman yang cukup untuk menerapkan pengetahuan tersebut secara konsisten dalam praktik sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan teori revisi Taksonomi Bloom, kemampuan mengaplikasikan menuntut individu untuk mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam pemecahan masalah maupun pengambilan keputusan praktis.[22,44]

5.3 Kepatuhan Konsumsi *Multiple Micronutrient Supplement*

Sebagian besar responden pada penelitian ini menunjukkan kepatuhan dalam mengonsumsi MMS selama kehamilan. Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik responden yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan menengah hingga tinggi. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat mempermudah seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Pemahaman tersebut dapat meningkatkan kesadaran responden untuk mengonsumsi MMS secara teratur sesuai anjuran tenaga kesehatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa

ibu hamil dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik. Hal tersebut memungkinkan ibu memahami mengenai manfaat suplementasi dan pentingnya pemenuhan kebutuhan mikronutrien selama kehamilan, serta konsekuensi yang dapat terjadi apabila MMS tidak dikonsumsi secara teratur.[39]

Selain itu, sebagian besar responden berada pada trimester II sehingga telah memasuki fase penerimaan terhadap kehamilan dan sudah lebih jarang mendapat keluhan dibandingkan pada trimester pertama. Kondisi tersebut memungkinkan ibu hamil lebih mendorong terbentuknya perilaku patuh dalam mengonsumsi MMS sesuai anjuran tenaga kesehatan.

Selain karakteristik responden, kepatuhan konsumsi MMS juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, sikap, motivasi, persepsi, serta kesadaran ibu hamil terhadap pentingnya konsumsi MMS selama kehamilan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian lainnya yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi dan kepatuhan konsumsi tablet Fe pada ibu hamil dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($p<0,05$). Penelitian tersebut juga menemukan bahwa sebagian besar ibu hamil yang memiliki motivasi tinggi menunjukkan kepatuhan yang baik dalam mengonsumsi suplemen selama kehamilan.[45]

Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, ketersediaan MMS di fasilitas kesehatan, serta kemudahan akses terhadap pelayanan antenatal. Menurut teori Lawrence Green, dukungan dari keluarga, suami, kader kesehatan, maupun tenaga kesehatan termasuk faktor penguat (*reinforcing factors*) yang dapat memperkuat terbentuknya perilaku kesehatan.[25,26]

Dukungan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pengingat untuk mengonsumsi MMS, pemberian motivasi, bantuan ketika ibu mengalami efek samping, serta dukungan emosional selama masa kehamilan. Selain itu, tenaga kesehatan berperan dalam memberikan edukasi, konseling, dan pemantauan konsumsi MMS selama kehamilan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan dengan kepatuhan konsumsi MMS pada ibu hamil. Adanya dukungan yang memadai dapat memperkuat perilaku patuh yang telah terbentuk melalui pengetahuan

dan pemahaman yang baik mengenai pentingnya konsumsi MMS selama kehamilan.[32]

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat kepatuhan konsumsi MMS yang baik. Pada penelitian tersebut, sebanyak 66,6% ibu hamil pada kelompok MMS termasuk dalam kategori kepatuhan sedang hingga patuh. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kepatuhan konsumsi MMS dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk daya terima konsumsi serta kenyamanan ibu selama mengonsumsi suplemen.[11]

Meskipun sebagian besar responden berada pada kategori patuh, masih terdapat 33 responden (30,8%) yang termasuk kategori tidak patuh dalam mengonsumsi MMS. Berdasarkan hasil penelitian, alasan ketidakpatuhan yang paling banyak ditemukan adalah lupa mengonsumsi MMS sebanyak 36 responden (33,6%), mual atau muntah sebanyak 22 responden (20,6%), tidak menyukai bau atau warna suplemen sebanyak 11 responden (10,3%), pusing setelah mengonsumsi MMS sebanyak 6 responden (5,6%), serta merasa sudah sehat sebanyak 3 responden (2,8%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan konsumsi MMS tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran ibu hamil untuk mengonsumsi suplemen, tetapi juga oleh kebiasaan sehari-hari dan kenyamanan selama mengonsumsi MMS.

Lupa mengonsumsi MMS merupakan alasan ketidakpatuhan yang paling banyak ditemukan pada penelitian ini. Sebanyak 36 responden (33,6%) menyatakan tidak rutin mengonsumsi MMS karena lupa. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh masih terbatasnya penggunaan pengingat konsumsi suplemen, dimana hanya 44,9% responden yang memiliki pengingat untuk mengonsumsi MMS. Konsumsi MMS yang harus dilakukan secara rutin dalam jangka waktu yang relatif panjang selama kehamilan memerlukan komitmen dan pembentukan kebiasaan yang konsisten. Oleh karena itu, ketiadaan pengingat dapat menyebabkan ibu hamil lebih mudah melewatkan jadwal konsumsi suplemen, terutama ketika disibukkan dengan aktivitas sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kesibukan harian serta kewajiban mengonsumsi MMS setiap hari selama kehamilan dapat menjadi hambatan dalam mempertahankan konsumsi suplemen secara

teratur. Beberapa ibu hamil juga mengungkapkan adanya rasa bosan akibat konsumsi MMS yang dilakukan terus-menerus, sehingga dapat menurunkan motivasi untuk mengonsumsi suplemen secara rutin.[12]

Selain faktor lupa, keluhan yang muncul setelah mengonsumsi MMS seperti mual, muntah, pusing, serta ketidaksukaan terhadap bau atau warna suplemen juga dapat menurunkan kenyamanan ibu sehingga memengaruhi kepatuhan dalam mengonsumsinya secara teratur. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang melaporkan bahwa sebanyak 41,6% ibu hamil pada kelompok MMS mengalami mual dan muntah setelah mengonsumsi suplemen, sehingga efek samping yang dirasakan dapat menjadi salah satu hambatan dalam konsumsi MMS secara rutin.[11]

5.4 Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Konsumsi *Multiple Micronutrient Supplement*

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan konsumsi MMS pada ibu hamil. Hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai MMS, semakin tinggi pula kepatuhan dalam mengonsumsi MMS selama kehamilan. Pengetahuan yang baik mengenai MMS memungkinkan ibu hamil mengetahui manfaat suplementasi, risiko yang dapat terjadi apabila kebutuhan zat gizi mikro tidak terpenuhi, serta pentingnya mengonsumsi MMS secara rutin selama kehamilan. Informasi tersebut kemudian membentuk keyakinan dan persepsi positif terhadap MMS sehingga ibu hamil memiliki motivasi yang lebih besar untuk mematuhi anjuran konsumsi. Informasi tersebut kemudian membentuk keyakinan dan persepsi positif terhadap MMS sehingga ibu hamil memiliki motivasi yang lebih besar untuk mematuhi anjuran konsumsi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Lawrence Green, yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor pendorong (*reinforcing factors*). Pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi yang berperan sebagai dasar terbentuknya suatu perilaku. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu memahami manfaat suatu tindakan kesehatan

sehingga memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengimplementasikan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, pengetahuan mengenai manfaat dan pentingnya MMS menjadi salah satu faktor yang mendasari terbentuknya perilaku patuh dalam mengonsumsi MMS selama kehamilan. Selain itu, pengetahuan yang baik juga dapat membantu ibu dalam mengambil keputusan kesehatan yang tepat selama kehamilan salah satunya dengan memenuhi kebutuhan zat gizi mikro melalui konsumsi MMS secara teratur.[25,37]

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan berperan penting dalam membentuk kepatuhan konsumsi MMS pada ibu hamil. Pengetahuan yang baik dapat membentuk sikap positif dan meningkatkan kesadaran untuk mengonsumsi MMS secara teratur. Hal ini didukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan konsumsi MMS, serta terdapat penelitian yang melaporkan bahwa ibu hamil dengan pengetahuan baik memiliki peluang kepatuhan 5,143 kali lebih tinggi dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang. Selain itu, penelitian lainnya menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik berkaitan dengan sikap dan perilaku yang lebih baik terhadap konsumsi MMS.[11,16,32]

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian mengenai kepatuhan konsumsi tablet Fe pada ibu hamil yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan konsumsi tablet Fe. Penelitian yang dilakukan di PMB Dince Kota Pekanbaru memperoleh nilai p-value sebesar 0,003 ($p<0,05$), sedangkan penelitian di Puskesmas Girian Bitung menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p<0,05$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendukung terbentuknya perilaku patuh dalam mengonsumsi MMS selama kehamilan.[46,47]

Pada penelitian ini, domain pengetahuan dengan persentase tertinggi adalah memahami (C2). Tingginya capaian pada domain memahami (C2) diduga dapat berkaitan dengan tingginya tingkat kepatuhan konsumsi MMS pada penelitian ini, yaitu sebesar 69,2%. Kemampuan memahami informasi kesehatan memiliki peran yang penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Seseorang yang memahami manfaat suatu tindakan kesehatan

cenderung lebih mudah menerima, meyakini, dan menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemahaman yang baik memungkinkan ibu hamil untuk menyadari konsekuensi yang dapat terjadi apabila kebutuhan zat gizi selama kehamilan tidak terpenuhi secara optimal. Kesadaran tersebut dapat meningkatkan motivasi ibu hamil untuk tetap mengonsumsi MMS meskipun menghadapi kendala seperti rasa bosan, lupa, atau efek samping ringan yang mungkin muncul selama konsumsi suplemen.[12]

Di sisi lain, masih ditemukannya responden dengan tingkat pengetahuan kurang yang tetap patuh mengonsumsi MMS didasarkan adanya kemungkinan pengaruh faktor lain di luar pengetahuan. Berdasarkan teori Lawrence Green, faktor pendukung yang berpotensi memengaruhi kepatuhan antara lain kemudahan memperoleh MMS melalui pelayanan ANC ketersediaan suplemen di fasilitas pelayanan kesehatan, serta akses terhadap tenaga kesehatan.[25]

Selain faktor pendukung, ibu hamil dengan tingkat pengetahuan yang kurang tetap dapat menunjukkan perilaku patuh apabila memperoleh dukungan yang memadai dari lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa penerimaan MMS pada ibu hamil tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh pengalaman konsumsi serta peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan pendampingan. Penelitian tersebut melaporkan bahwa beberapa ibu hamil mengalami kebosanan dalam mengonsumsi MMS secara rutin, namun keterlibatan tenaga kesehatan membantu meningkatkan daya terima MMS sehingga ibu tetap terdorong untuk melanjutkan konsumsi suplemen selama kehamilan.[12]

Meskipun demikian, terdapat 33 responden tidak patuh dalam mengonsumsi MMS. Berdasarkan pengukuran tingkat pengetahuan pada domain mengaplikasikan (C3) seperti yang terlihat pada tabel 4.2, sebagian besar responden telah mengetahui informasi penerapan yang benar dalam beberapa kondisi. Namun pada pelaksanaannya, kepatuhan memerlukan konsistensi dalam jangka waktu yang panjang. Dalam proses tersebut, ibu hamil dapat menghadapi berbagai hambatan seperti lupa mengonsumsi maupun keluhan ringan yang muncul setelah konsumsi. Kondisi tersebut

dapat memengaruhi kepatuhan meskipun ibu hamil telah mengetahui cara yang seharusnya dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan dukungan yang berkelanjutan dari tenaga kesehatan maupun keluarga melalui edukasi, motivasi, serta pemantauan konsumsi MMS agar ibu hamil tetap terdorong untuk mengonsumsi MMS secara teratur selama kehamilan.[12]